

Seni Pertunjukan Dalam Ibadah Ekspresif Di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Lembah Pujian Kasongan

Cristi Devi Darnita

Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya, Indonesia

Email: cristidevidarnita@gmail.com

Abstract

Implementing Community Service Activities for the Religious Performing Arts Study Program in partnership with GSJA Lembah Pujian Kasongan. Partners' problem is that performing arts in expressive worship still needs to be optimal. Based on these problems, the PKM Team uses the Asset-Based Community-Driven Development (ABCD) method, which focuses on assets already owned by partners. The solution offered by considering the existence of assets and potential is to provide tambourine dance training and illustrations of God's words to improve performing arts in expressive worship at GSJA Lembah Pujian Kasongan. PKM activities are carried out in three stages, namely: 1. Pre-training, which includes surveys and observations; 2. Training which includes tambourine dance training and illustrations of God's word; and 3. Evaluation in the form of participants' performances at Sunday services and questionnaires related to the training given. The expected output of this training is that the participants understand the concept and apply the tambourine dance in service and the concept of illustrating God's word in the form of drama.

Keywords: *tambourine dance, word of god, religious performance*

Abstrak

Pelaksanaan Kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Seni Pertunjukan Keagamaan bermitra dengan GSJA Lembah Pujian Kasongan. Permasalahan yang dimiliki oleh mitra adalah belum optimalnya penggunaan seni pertunjukan dalam ibadah ekspresif. Berdasarkan permasalahan tersebut, Tim PKM menggunakan metode Asset Based Community-Driven Development (ABCD) yang berfokus pada aset yang telah dimiliki mitra. Solusi yang ditawarkan dengan melihat adanya aset dan potensi adalah dengan memberikan pelatihan tari tamborin dan ilustrasi firman Tuhan sebagai upaya peningkatan seni pertunjukan dalam ibadah ekspresif di GSJA Lembah Pujian Kasongan. Kegiatan PKM dilaksanakan melalui tiga tahap yaitu (1) pra pelatihan yang meliputi survei dan observasi, (2) pelatihan yang meliputi pelatihan tari tamborin dan ilustrasi firman Tuhan, dan (3) evaluasi dalam bentuk penampilan peserta pada ibadah hari Minggu dan kuisisioner terkait pelatihan yang telah diberikan. Luaran yang diharapkan pada pelatihan ini adalah peserta memahami konsep dan mengaplikasikan tari tamborin dalam bentuk pelayanan dan konsep ilustrasi firman Tuhan dalam bentuk drama.

Kata kunci: *tari tamborin, firman tuhan, pertunjukan keagamaan*

PENDAHULUAN

Seni Pertunjukan Keagamaan sebagai salah satu upaya menjawab tantangan di masyarakat dalam melihat perkembangan Indonesia merupakan negara yang kaya dengan keragaman seni dan budaya serta hubungan yang selaras antar suku bangsa dan golongan yang berbeda dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut membentuk masyarakat Indonesia yang dapat menghargai keberagaman.¹ Keberagaman seni dan budaya tersebut masuk ke dalam kehidupan beragama salah satunya dalam tata ibadah atau liturgi² yang digunakan dalam gereja. Inovasi-inovasi dan kreatifitas dalam menyikapi ragam seni dan budaya, yang tidak hanya ada dilingkungan budaya dan daerah tetapi juga dalam lingkungan gereja.

Seni menjadi salah satu pendukung dalam ibadah gereja salah satunya seni pertunjukan dalam bentuk tarian dan pertunjukan drama. Seni pertunjukan tersebut digunakan dalam bentuk ibadah ekspresif. Ibadah ekspresif adalah model ibadah yang didalamnya sangat kental menggunakan produk kesenian aliran kontemporer, seperti musik dan tarian.³ Model ibadah ekspresif digunakan oleh beberapa aliran gereja, salah satunya Gereja Pantekosta di Indonesia.

Gereja Sidang Jemaat Allah merupakan salah satu Sinode Gereja Kristen Pentakosta di Indonesia yang bernaung di bawah Persekutuan Gereja-Gereja di Indonesia (PGI). Selain PGI, GSJA juga merupakan anggota dari Persekutuan Gereja Injili Indonesia (PGII). Gereja Sidang Jemaat Allah yang berada pada daerah pengabdian masyarakat di Kabupaten Katingan yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah "Lembah Pujian". GSJA Lembah Pujian berada di Kota Kasongan Kabupaten Katingan.

Dalam ibadah gereja menggunakan model ibadah ekspresif menggunakan musik kontemporer dan tarian.⁴ Jenis tarian yang digunakan adalah *Prophetic Dance* yaitu tarian kenabian. Disebut tarian kenabian karena pada tarian ini seperti gerakan,

¹ Kusumastuti, "Seni Pertunjukan Nusantara : Tantangan Dan Peluang Memasuki Era Revolusi Industri 4.0"; Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*; Wurianto, "SENI RITUAL SEBAGAI KONTEMPLASI AESTHETIC VISION (Ritual Arts Di Lingkungan Masyarakat Tengger Di Jawa Timur)."

² Dwitiya and Ardiyasa, "Pertunjukan Wayang Kulit Dan Ritual Keagamaan (Studi Tentang Eksistensi Wayang Kulit Di Bali Utara)"; Murtana, "Afiliasi Ritus Agama Dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis."

³ Yunus, "Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni"; Hadi, *Seni Dalam Ritual Agama*; Bisri, "Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual Di Surakarta."

⁴ Bell, *Ritual – Perspectives and Dimensions*.

properti, kostum dan yang lainnya memiliki makna dan fungsinya sendiri-sendiri.⁵ GSJA Lembah Pujian memiliki tim penari yang mayoritas penarinya adalah perempuan. Tim penari tersebut dilatih oleh pelatih yang berasal dari kakak tingkat mereka yang sebelumnya pernah menjadi anggota tari.

Perlu adanya pelatihan dari profesional di bidang tari agar jenis tari dalam *Prophetic Dance* menjadi bervariasi serta gerakan yang beragam untuk mendukung ibadah yang dilakukan setiap minggunya. Selain tari dalam model ibadah ekspresif juga dibutuhkan sarana ilustrasi firman Tuhan yang akan disampaikan dalam bentuk drama sehingga ibadah ekspresif yang dilaksanakan menjadi lebih optimal. Pengabdian ini bertujuan untuk: 1. Mengembangkan potensi seni pertunjukan yang telah dimiliki oleh jemaat GSJA Lembah Pujian; 2. Melatih tim penari menjadi *Prophetic Dance* yang menerapkan nilai-nilai kristiani; 3. Mendorong terciptanya sumber daya manusia secara khusus tim seni pertunjukan yang profesional dalam pelayanan gereja.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian pengabdian kepada masyarakat (PKM) yang dilaksanakan oleh Program Seni Pertunjukan Keagamaan Jurusan Musik Gereja dan Peribadatan Kristen, Institut Agama Kristen Negeri Palangkaraya. Penelitian ini menggunakan metode observasi dan survey. Metode observasi dilakukan untuk menentukan kriteria bidang pelayanan yang berhubungan dengan seni pertunjukan yang ada di gereja dan menentukan lokasi penelitian. Metode Survey digunakan untuk melihat hasil pembinaan yang telah dilakukan oleh tim pengabdian terhadap pemahaman dan penguasaan peserta pelatihan⁶ tari tamborin pada tanggal 15 Januari sampai 18 Juni 2022 di Gereja Sidang Jemaat Allah (GSJA) Lembah Pujian Kasongan, Kabupaten Katingan pada tingkat kepuasan peserta pelatihan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Potensi Seni Pertunjukan GSJA Lembah Pujian

Lokasi Program Pengabdian Kepada Masyarakat dilaksanakan di GSJA Lembah

⁵ Kennison, "Using Prophetic Dancing in Worship Can Help Bring Healing and Raise Self-Esteem."

⁶ Milhart, *Understanding Research Methods*; Adams and Lawrence, *Research Methods, Statistics, and Applications*; Creswell and Creswell, *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*; Urquhart, *Grounded Theory for Qualitative Research: A Practical Guide*.

Pujian Kasongan. Sasaran dari kegiatan adalah tim tari tamborin yang melayani di GSJA Lembah Pujian Kasongan. Pelatihan tamborin yang akan diberikan mencakup pelatihan teori tari tamborin dan praktik tamborin yang dibawakan sesuai dengan pola gerakan yang mengiringi pujian. Pengabdian Kepada Masyarakat Program Studi Seni Pertunjukan Keagamaan menggunakan pendekatan *Asset Based Community Development* (ABCD) yang mengutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada pada masyarakat. Dalam hal ini, aset memiliki arti sesuatu berharga yang kita miliki, menopang kualitas kehidupan yang meliputi kekuatan, bakat, keterampilan, anugrah dan sumber daya lainnya. Terkait dengan aset yang dimiliki dalam kegiatan ini adalah bakat, keterampilan musik dan sumber daya manusia.

Jemaat GSJA yang memiliki potensi dalam seni pertunjukan tari dibuat dalam satu tim pelayanan tari keagamaan dan saling belajar dengan kakak tingkat yang berpengalaman. Gereja belum mampu memberikan konsep dan pelatihan tari dari seorang penari profesional dalam bidang tari keagamaan. Selain itu dalam model ibadah ekspresif yang dilaksanakan di gereja belum maksimal menggunakan ilustrasi firman Tuhan dalam bentuk drama yang dapat membantu jemaat lebih mendalami akan firman Tuhan yang akan disampaikan.

Maryono⁷ menyatakan bahwa tari tamborin memiliki fungsi sebagai sarana pendukung upacara ritual keagamaan atau peribadatan gereja⁸. Menurutnya tari dalam ritual keagamaan memiliki makna tersendiri sebagai media penyembahan kepada Tuhan. Tari tamborin sangat indetik dengan tari keagamaan Kristen karena dalam Alkitab tertulis dalam beberapa ayat yang menuliskan tentang tari dan tamborin (rebana). Makna yang terkandung dalam ayat tersebut menjelaskan dan menggambarkan bahwa Tuhan menyukai pujian yang dipersembahkan melalui tari-tarian serta permainan alat musik seperti gambus, kecapi, dan rebana yang merdu. Untuk itu, dilakukanlah pelatihan tari tamborin bagi tim penari GSJA untuk meningkatkan potensi dalam ibadah ekspresif

Potensi kedua yang dimiliki jemaat GSJA adalah memanfaatkan ilustrasi firman Tuhan dalam ibadah ekspresif dalam bentuk drama. Berangkat dari adanya perbedaan daya tangkap setiap orang, ilustrasi memiliki peranan yang cukup besar bagi

⁷ Maryono, *Analisa Tari*. (Surakarta: ISI Press Solo, 2012).

⁸ Maryono, *Analisa Tari*.

keberhasilan sebuah khotbah. Ilustrasi sangat dibutuhkan karena terkadang mendengarkan khotbah yang abstrak kurang menarik perhatian jemaat. Jemaat lebih menyukai perumpamaan dan cerita, yakni gambaran kehidupan yang dapat mereka 'lihat' dengan pikiran mereka. Karena itulah, ilustrasi dapat memberikan 'penerangan' terhadap apa yang pengkhotbah sampaikan, khususnya bagi jemaat yang pola penerimaannya bersifat gambaran.

Killinger⁹ dalam bukunya Dasar-dasar Khotbah mengatakan bahwa khotbah yang baik biasanya mencapai keseimbangan yang sehat antara abstraksi dan penggambaran. Dengan menggunakan ilustrasi, pengkhotbah mampu menarik perhatian jemaat. Selain itu, ilustrasi seringkali mampu mendaratkan khotbah dengan cara yang berkesan. Fungsi ilustrasi yang pertama adalah menghubungkan teologi dengan kehidupan. Ilustrasi merupakan sarana dalam 'menduniakan' sebuah khotbah.¹⁰ Khotbah yang bersifat abstrak dikeluarkan dan dilabuhkan pada peristiwa sehari-hari yang lebih sederhana dan lebih mudah dipahami jemaat. Kedua adalah mengistirahatkan jemaat. Tidak semua jemaat bisa berpikir keras dalam jangka waktu yang lama dan dalam pola penalaran yang rumit. Di sinilah kesederhanaan ilustrasi berperan "mengistirahatkan" pikiran sejenak, sehingga jemaat bisa berkonsentrasi lagi pada bagian lain yang membutuhkan konsentrasi tinggi, misalnya penyelidikan teks yang cukup rumit. Ketiga, meningkatkan tingkat emosi sebuah khotbah. Dengan menghubungkan teologi dan kehidupan, ilustrasi mampu mengembangkan intensitas emosional. Terakhir khotbah lebih diingat. Tidak dapat disangkal, mayoritas jemaat mengalami kesulitan dalam mengingat penyelidikan teks yang rumit. Namun, seperti yang sebelumnya di katakan, ilustrasi mampu mendaratkan khotbah dengan cara yang berkesan. Tentunya dengan adanya kesan tersebut, khotbah lebih mudah diingat.

Pelatihan tim penari *Prophetic Dance*

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan megutamakan pemanfaatan aset dan potensi yang ada pada masyarakat. Dalam hal ini, aset memiliki arti sesuatu berharga yang kita miliki, menopang kualitas kehidupan yang meliputi kekuatan, bakat, keterampilan, anugrah

⁹ John Killinger, *The Social Production of Art*. (New York: St, Martin Press, Inc, 1998).

¹⁰ John Killinger, *The Social Production of Art*.

dan sumber daya lainnya. Terkait dengan aset yang dimiliki dalam kegiatan ini adalah bakat, keterampilan musik dan sumber daya manusia.

Tahapan pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini menggunakan pendekatan Asset Based Community Development (ABCD) menurut ¹¹ yang meliputi¹²

Tahap Identifying Local Asset

Pada tahap awal, tim mencari aset yaitu mengunjungi GSJA Lembah Pujian untuk menganalisis aset sumber daya manusia yang dimiliki dalam bidang Seni Pertunjukan Kristen. Kegiatan ini diawali dengan melakukan tes awal dengan tujuan mengukur pengetahuan, bakat dan keterampilan tim tari tamborin yang dimiliki oleh GSJA Lembah Pujian, sehingga diketahui potensi yang dimiliki oleh para peserta. Pada tahap ini, identifikasi aset lokal dilakukan oleh pihak gereja setempat dalam mencari tim pelayanan tari tamborin.

Tahap Leveraging Local Asset

Pada tahap *Leveraging Local Asset* terdapat 2 bagian, yaitu: Pembinaan Teori Tari Tamborin dan Pelatihan Tari Tamborin.

Pembinaan Teori Tari Tamborin

Pada tahap pembinaan teori mengenai tari tamborin dibagi menjadi 2 (dua) yaitu; (1) pembinaan teori tari tamborin dengan dua bagian yaitu gerakan tangan dan gerakan kaki. (2) pembinaan teori pola gerakan tari tamborin. Pada pembinaan ini peserta akan dilatih agar dapat menguasai teknik dasar gerak tangan dan kaki dalam menari tamborin.

Adapun teknik dasar gerakan tangan yang perlu dikuasai adalah gerakan tepukan tangan. Tepukan tangan dalam tari tamborin terdiri dari tap, zip, loop, shake dan tap N. Lima teknik tepuk pada tari tamborin tersebut diiringi dengan posisi kaki dalam tali tamborin yaitu posisi point, pliye, dan step waltzing. Melalui pembinaan ini peserta diharapkan mampu mengaplikasikan teori dasar tari tamborin dalam menarikan tari tamborin. Luaran yang dihasilkan dari pembinaan teori tari tamborin

¹¹ M. Arefi, *Asset Based Approaches to Community Development*. (Nairobi: UN Habitat, 2008).

¹² M. Arefi, *Asset Based Approaches to Community Development*.

adalah pengetahuan dalam teknik dasar gerakan tangan dan kaki serta beberapa pola gerakan dalam menarikan tari tamborin di ibadah.

Pelatihan Tari Tamborin

Pelatihan ini dilakukan untuk melatih dan membekali tim tari tamborin dengan keterampilan pola-pola gerakan tari tamborin, sehingga terdapat beberapa variasi gerakan untuk ditampilkan pada saat ibadah. Luaran yang dihasilkan dari pelatihan tari tamborin adalah keterampilan dalam tari tamborin dan memperkaya gerakan-gerakan tari tamborin yang akan ditampilkan.

Pelaksanaan pelatihan Tari tamborin dalam meningkatkan kemampuan seni pertunjukan di gereja didasari teori R.M. ¹³ yang menyatakan bahwa ada tiga fungsi primer dari seni pertunjukan yaitu seni sebagai sarana ritual penikmatnya adalah kekuatan-kekuatan tak kasat mata, seni sebagai hiburan pribadi yang penikmatnya adalah pribadi-pribadi yang melibatkan diri dalam pertunjukan, dan seni sebagai presentasi estetis yang pertunjukannya harus dipresentasikan kepada penonton.¹⁴ Dari ketiga fungsi seni rupa tersebut, kelompok menggunakan pendapat pertama sebagai dasar solusi yang ditawarkan yang mengangkat tentang seni sebagai sarana ritual.

Tahap Managing Local Asset

Pada tahap ini merupakan tahap akhir dalam kegiatan PKM. Tim akan melihat sejauh mana pencapaian yang telah diperoleh oleh peserta pembinaan melalui penampilan pada ibadah hari Minggu. Selanjutnya dilakukan evaluasi dari setiap keterampilan untuk mengukur perkembangan teknik tari tamborin yang diperoleh dari peserta. Kegiatan ini juga didukung oleh berbagai pihak pengurus gereja dan seluruh jemaat. Partisipasi mitra dalam kegiatan ini adalah mendukung terlaksananya kegiatan pengabdian kepada masyarakat, seperti; (1) Menyiapkan lokasi tempat pelaksanaan kegiatan, (2) Mengumumkan kepada jemaat, (3) Mempersiapkan tim tari tamborin yang akan terlibat dalam kegiatan. Sebagai pelaksana dalam kegiatan pengabdian masyarakat ini adalah seluruh dosen Program Studi Seni Pertunjukan Keagamaan

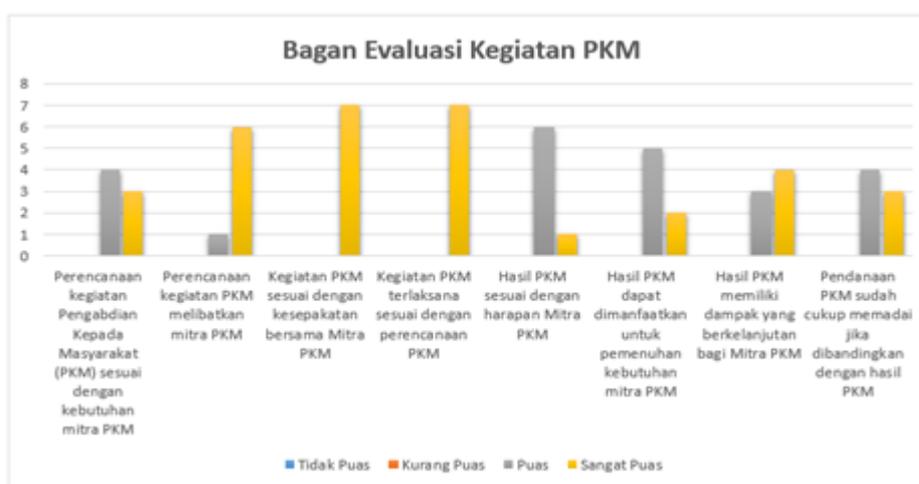
¹³ Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*. (Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999).

¹⁴ Soedarsono, *Djawa dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil di Indonesia*.

bersama mahasiswa. Evaluasi dilakukan pada penutupan kegiatan pelatihan tari tamborin.

Survey Evaluasi Kepuasan Peserta Pelatihan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat yang dilaksanakan oleh Program Studi Seni Pertunjukan Keagamaan, Jurusan Peribadatan Kristen dan Musik Gereja, Fakultas Seni Keagamaan Kristen telah terlaksana dengan baik. Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui pemahaman dan penguasaan peserta pelatihan tari tamborin di GSJA Kasongan, Kabupaten Katingan. Peserta kegiatan mengisi formulir evaluasi pelaksanaan kegiatan yang telah diberikan oleh pelaksana di akhir kegiatan.



Gambar 1. Diagram hasil evaluasi kegiatan

Berdasarkan hasil pengisian formulir evaluasi oleh peserta, pelaksanaan kegiatan dapat dikatakan sudah baik dengan penjelasan data sebagai berikut. Berdasarkan data hasil evaluasi kegiatan PKM dari sisi perencanaan kegiatan sesuai dengan kebutuhan mitra PKM dengan pernyataan puas. Dalam pelaksanaan kegiatan PKM mitra merasa sangat puas karena dilibatkan dalam kegiatan dan kegiatan tersebut merupakan hasil kesepakatan bersama kedua belah pihak. Dinilai dari aspek manfaat kegiatan PKM mitra sangat puas dengan hasil kegiatan dan merasa kegiatan yang dilaksanakan berdampak positif untuk pengembangan bidang pelayanan tari tamborin di GSJA Lembah Pujian Kasongan. Bukti peningkatan dapat dilihat dari penampilan peserta pada ibadah hari Minggu berupa penampilan tarian tamborin dengan iringan lagu ibadah.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian maka dapat disimpulkan bahwa potensi jemaat GSJA Lembah Pujian dalam seni pertunjukan ibadah ekspresif yaitu tari tamborin telah mengalami peningkatan. Tim penari GSJA Lembah Pujian telah mampu menjadi penari Prophetic Dance yang menerapkan nilai-nilai kristiani dalam pertunjukannya. Hasil survey menunjukkan tingkat kepuasan pada pelaksanaan penelitian sehingga mampu tercipta tim seni pertunjukan yang profesional dalam pelayanan gereja.

ACKNOWLEDGEMENTS

Terimakasih pada pihak-pihak yang turut membantu dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian Kepada Masyarakat (PKM). Kepada Program Studi Seni Pertunjukan Keagamaan Jurusan Musik Gereja dan Peribadatan Kristen Institut Agama Kristen Negeri Palangka Raya. Kepada mitra yaitu Gereja Sidang Jemaat Allah Lembah Pujian Kasongan dan seluruh narasumber serta pelatih tari yang telah berkontribusi.

REFERENSI

- Adams, Kathryn A., and Eva K. Lawrence. *Research Methods, Statistics, and Applications*. 2nd ed. Newbury Park, California: SAGE Publications, 2018.
- Bell, Catherine. *Ritual – Perspectives and Dimensions*. New York, NY: Oxford University Press, 1997.
- Bisri, Moh. Hasan. “Perkembangan Tari Ritual Menuju Tari Pseudoritual Di Surakarta.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* VIII, no. 1 (2007): 1–15.
<https://journal.unnes.ac.id/nju/index.php/harmonia/article/download/798/730>.
- Creswell, J. David, and John W. Creswell. *Research Design: Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Newbury Park, California: SAGE Publications, 2017.
- Dwitiya, I Kadek Bhaswara, and I Putu Ardiyasa. “Pertunjukan Wayang Kulit Dan Ritual Keagamaan (Studi Tentang Eksistensi Wayang Kulit Di Bali Utara).” *Jnanasiddhanta : Jurnal Teologi Hindu* 2, no. 2 (2021): 1–7.
<https://doi.org/https://doi.org/10.55115/jnana.v2i2.1133>.
- Hadi, Y. Sumandiyo. *Seni Dalam Ritual Agama*. Yogyakarta: Pustaka, 2006.
- Kennison, Heather. “Using Prophetic Dancing in Worship Can Help Bring Healing and Raise Self-Esteem.” *The Fig Tree*, 2012.

<https://www.thefigtree.org/may12/050112cdamonamartin.html>.

Kusumastuti, Siti N. "Seni Pertunjukan Nusantara : Tantangan Dan Peluang Memasuki Era Revolusi Industri 4.0." *Seminar Nasional Fakultas Seni Pertunjukan* Siti N. Ku (2021): 8–14. <https://eproceeding.isi-dps.ac.id/index.php/seminarFSP/article/view/8>.

Maryono. *Analisa Tari*. Surakarta: ISI Press Solo, 2012.

Milhart. *Understanding Research Methods*. 10th ed. Traverse, MI: Independently Published, 2022.

Murtana, I Nyoman. "Afiliasi Ritus Agama Dan Seni Ritual Hindu Membangun Kesatuan Kosmis." *Mudra Jurnal Seni Budaya* 26, no. 1 (2011): 61–69.

<https://doi.org/https://doi.org/10.31091/mudra.v26i1.1590>.

Soedarsono. *Djawa Dan Bali Dua Pusat Perkembangan Drama Tari Tradisionil Di Indonesia*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.

Urquhart, Cathy. *Grounded Theory for Qualitative Research: A Practical Guide*. 1st ed. Newbury Park, California: SAGE Publications, 2012.

Wurianto, Arif Budi. "SENI RITUAL SEBAGAI KONTEMPLASI AESTHETIC VISION (Ritual Arts Di Lingkungan Masyarakat Tengger Di Jawa Timur)." Lembaga Kebudayaan Universitas Muhammadiyah Malang, 2001.

<https://lk.umm.ac.id/id/pages/artikel/artikel-4.html>.

Yunus, Pangeran Paita. "Komunikasi Ekspresif Estetik Karya Seni." *JCommsci - Journal Of Media and Communication Science* 3, no. 2 (May 30, 2020).

<https://doi.org/10.29303/jcommsci.v3i2.77>.



SERVIRE: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat
by <https://jurnal.widyaagape.ac.id/index.php/servire/> is licensed under a Lisensi Creative Commons
Atribusi-BerbagiSerupa 4.0 Internasional